

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan dunia dan seluruh kekayaan yang ada di dalamnya penuh dengan keindahan. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya warna yang ada dalam dunia ini, air berwarna bening, tanah berwarna coklat, pepohonan berwarna hijau, langit berwarna biru. Semua diciptakan penuh dengan seni, sampai kepada ciptaanNya yang paling megah penuh dengan seni, yaitu manusia.

Pada hakekatnya manusia telah diberi anugrah oleh Allah SWT berupa akal dan nafsu, akal dan nafsu inilah yang mendorong manusia untuk menciptakan sesuatu yang dapat mewujudkan cita-cita atau harapan. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut manusia tidak akan lepas dari sains, teknologi dan seni sebagai salah satu sarana yang dapat mempengaruhi peradaban manusia dalam kehidupannya.

Seni sebagai suatu bentuk ekspresi, seniman memiliki sifat-sifat kreatif, emosional, individual, abadi dan universal. Sesuai dengan salah satu sifat seni yakni kreatif, maka seni sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seni juga merupakan hal yang menjadikan dunia terasa indah.

Datangnya modernisasi dirasakan membawa banyak manfaat untuk orang banyak, memudahkan umat manusia dalam segala bidang lebih-lebih dalam bidang kesenian. Para Seniman terasa mudah dalam berkreasi untuk menciptakan berbagai karya. Namun dibalik semua itu, modernisasi juga dirasakan telah menjajah di berbagai bidang, itu juga dialami bidang kesenian atau estetika. Masuknya paham sekuler dalam dunia seni selain menambah beraneka ragam hasil kreasi seniman, juga membawa dampak buruk dari eksistensi seni itu sendiri. Seni yang seharusnya sarat dengan makna-makna spiritual, mengemban pesan yang tinggi dengan media manifestasi masing-masing, terjadi gradasi dan

gersang makna. Dirasakan seni tidak lagi memiliki pesan dari dunia atas yang bersifat kekal.

Banyaknya kreatifitas seni yang merupakan dampak dari jajahan modernisasi, itu juga dialami di negara Indonesia, seperti halnya yang menjadi trend di Indonesia saat ini, seni musik dangdut koplo, yang menampilkan penyanyi dengan kebebasan berpakaian tanpa menghiraukan norma-norma dan etika yang ada. Selain itu juga dialami dalam bidang seni rupa misalnya. Banyak pula lukisan manusia tanpa busana. Seni drama atau Perfilman cenderung menampilkan artis-artis yang berpakaian minim atau seksi, dan lain sebagainya. Itu semua menjadi trend yang mengawatirkan. Alasan melakukan hal tersebut adalah kebebasan berekspresi. Akan tetapi tanpa dasar spiritualitas yang dilandasi intelektual yang jelas dan tanpa melihat dampak yang akan didapatkan dari hasil tersebut. Hal semacam itu tidak bisa dihindari dan sangat berdampak terhadap masyarakat Islam. Sumber spiritual Islam dari Al-qur'an dan Sunnah sudah banyak terlupakan. Para seniman cenderung sekuler melakukan ekspresi eksistensinya tanpa menghiraukan norma-norma agama lagi. Mereka cenderung mengikuti budaya barat yang mengandalkan kebebasannya.¹

Media yang serba canggih, memudahkan beberapa kebudayaan Barat dapat masuk dengan bebasnya dan dengan mudahnya pula kita dapat terpengaruhi oleh itu, sehingga kita tidak menghiraukan apakah budaya-budaya itu sesuai dengan kebudayaan bangsa kita atau tidak. Dengan begitu kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari dalam negeri terancam ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Akibat dari kehausan akan kebenaran ilmiah ini dapat menggelincirkan manusia modern untuk menjadikan alam beserta isinya sebagai objek eksploitasi yang serba bebas dan menjajah segala hal. Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual

Sekularisasi dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena-fenomena, bahwa seni dan budaya tidak lagi memiliki pesan

¹ Agus Setiawan, *Konsep Islami Seni Seyyed Hossein Naser*, (tesis) dalam: <http://konsep-Islami-seni-Seyyed-Hosseini-Naser.Pdf> (diakses tgl 5 okt 2012).

dari dunia atas. Melainkan hanya sebagai hiburan yang temporal dan sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal. Kesenian yang seharusnya sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia terancam punah atau hilang, apabila generasi muda sekarang sudah tidak mau tahu lagi terhadap kebudayaannya. Maka kita tinggal menunggu waktu saja nasib kesenian tersebut, seperti halnya nasib Dinosaurius yang telah punah di bumi ini.

Pada dasarnya seni merupakan manifestasi dari jiwa manusia yang kreatif, dan mempunyai kaitan yang abadi dan kuat dengan agama. Dalam semua peradaban, kebudayaan dan agama, seni dan agama mempunyai hubungan yang erat. Seperti halnya kesenian Jawa tidak hanya menampilkan keindahan saja, selain tampilan yang sangat indah, juga sarat terhadap makna spiritualitas dan mengemban pesan yang tinggi, juga mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan dan agama, selain itu juga tersimpan makna filosofis yang mendalam yang mengemban keselarasan antar umat manusia.

Karakter kesenian Jawa sangat berbeda dengan yang lainnya. Ciri dan karakter kesenian Jawa dalam bukunya Franz Magnis yang dikutip oleh M Darori Amin, menilai bahwa seni dan budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka, walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Dengan demikian budaya Jawa tidak larut terhadap Hinduisme dan Budhisme tetapi justru unsur keduanya dapat di Jawa-kan.²

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Sunan Kalijaga merupakan orang yang sangat peduli terhadap kesenian di Indonesia khususnya terhadap kesenian Jawa. Tidak hanya dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit), seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat dan juga dalam lapangan kesusastraan. Banyak corak batik oleh Sunan Kalijaga (periode Demak) diberi motif burung. Sebagai gambar ilustrasi, perwujudan burung itu memanglah sangat indah, akan tetapi lebih indah lagi dia sebagai isyarat

² *Ibid.*, hal. 278.

pendidikan dan pengajaran budi pekerti. Sebagaimana ditulis oleh Solihin Salam, di dalam bahasa Kawi, burung itu disebut “*kukila*” dan kata bahasa Kawi ini jika dalam bahasa Arab adalah dari rangkaian kata “*quu*” dan “*qilla*” atau “*quuqilla*” yang artinya “peliharalah ucapan (mulut) mu.”³ Di lain pihak, Sunan Kalijaga juga menciptakan karangan cerita-cerita pewayangan yang kemudian dikumpulkan dalam kitab-kitab cerita wayang yang sampai sekarang masih ada. Cerita-cerita itu masih berbentuk cerita menurut kepercayaan Jawa dengan corak kehidupannya yang ada, tetapi sudah dimasuki unsur-unsur ajaran Islam sebanyak mungkin.⁴

Selain kesenian sebagai salah satu kekayaan budaya, juga dapat digunakan sebagai media dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Cara itu dilakukan olehnya karena adanya pertimbangan, bahwa rakyat pada saat itu masih tebal kepercayaan Hindu dan Budha-nya, atau tegasnya Syiwa-Budha, dengan kata lain, masyarakat masih memegang teguh tradisi-tradisi atau adat istiadat lama.⁵

Tidak hanya dalam bidang seni saja akan tetapi Sunan Kalijaga juga memiliki peranan penting dalam sejarah agama Islam khususnya di tanah Jawa. Beliau aktif menyebarkan agama Islam dengan kultur Jawa yang telah ada sebelumnya. Beliau terkenal sangat tegas terhadap orang yang berbuat kesalahan dan menyimpang dari syariat agama.⁶ Selain itu beliau sangat pandai mewarnai adat dan kesenian yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Seperti wayang kulit yang sekarang ini merupakan modifikasi dari wayang golek yang menyerupai manusia.

Pada dasarnya Islam melarang membuat sejenis patung termasuk wayang golek.⁷ Peranan Sunan Kalijaga yang paling nyata adalah melanjutkan pengIslaman tanah Jawa dan memperkuat landasan budaya Islami di kalangan masyarakat. Hasilnya, pada saat Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tahun 1945, jumlah pemeluk agama

³ Solihin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara,1960), hlm. 44.

⁴ Imron Abu Amar, Sunan Kalijaga *Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 13.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

⁶ Sri Rejeki, *Dimensi Psikologi Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, (Semarang: Pusat penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 94.

⁷ Ridin Sofwan, H.Wasit, H.Mundiri, *Islamisasi Di jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 76.

Islam di Jawa dinyatakan sebesar 95%. Namun dari jumlah itu, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, lebih dari separuh sebenarnya, tidak mengenal betul apa ajaran Islam itu. Yang mereka kenal tidak lebih dari tradisi keagamaan yang masih bercampur dengan nilai-nilai agama Hindu-Budha-Animisme.⁸

Selain ulama yang hebat, tidak berlebihan jika Sunan Kalijaga mendapat gelar seniman dan budayawan, karena beliau yang pertama kali menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di masjid, Grebeg Maulud, seni Tata Kota dan lain-lain.⁹ Selain itu beliau juga mampu mengenalkan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat dan kesenian daerah (adat lama yang ia beri warna Islami), seperti baju taqwa yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung. Beliau juga menciptakan lagu *lir-ilir* yang sampai saat ini masih akrab di kalangan sebagian besar orang Jawa. Dia juga pencipta seni ukir bermotif daun-daunan. Sunan Kalijaga juga yang berinisiatif menciptakan alat untuk mengundang masyarakat supaya berkumpul dan mengerjakan shalat berjamaah dengan memerintah sang murid bernama Sunan Bayat untuk membuat bedug di masjid. Sunan Kalijaga juga menciptakan acara ritual berupa Gerebeg Maulud yang asalnya dari tabligh atau pengajian akbar yang diselenggarakan di Masjid Demak untuk memperingati Maulud Nabi. Selain itu beliau juga menciptakan Gong Sekaten. Nama asli dari gong itu adalah Gong Syahadatain (dua kalimat syahadat) yang jika dipukul akan berbunyi dan bermakna bahwa “mumpung masih hidup agar berkumpul masuk agama Islam. Beliau juga pencipta wayang kulit di atas kulit kambing, yang sekaligus juga berperan sebagai dalang. Adapun kata dalang di ambil dari bahasa Arab dari kata *dalla*’ yang berarti menunjukkan jalan yang benar. Cerita-cerita wayang kulit yang Ia senangi yaitu: Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci serta Petruk Jadi Raja dan Wahyu Widayat.¹⁰ Dan hasil karya seni Sunan Kalijaga ternyata mempunyai nilai yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia¹¹

⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syeh Siti Jenar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 314.

⁹ Johan Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media, 2010), hlm. 21.

¹⁰ <http://Perjuangan-sunan-kali-jaga.html>: (diakses sabtu 27 okt 2012)

¹¹ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 18.

Selain itu, menurut sumber naskah sejarah yang mana pun, Sunan Kalijaga disebut sebagai waliyullah. Kedudukannya sebagai seorang wali dikukuhkan di hadapan Sunan Giri yang sebagai ketua para wali di Jawa.¹² Sebagai waliyullah Sunan Kalijaga termasuk orang yang dikasihi Allah, sebagaimana pengertian waliyullah adalah kekasih Allah. Oleh karena itu sebagaimana lazimnya para wali, Sunan Kalijaga memiliki “*karomah*” pemberian dari Allah berupa keunggulan lahir batin yang tidak bisa sembarang orang memilikinya. Selain itu dinyatakan sebagai wali berdasarkan gelarnya sebagai Sunan, sebagaimana para wali yang lain. Kata Sunan menurut salah satu penafsir berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *sunnat* yang berarti tingkahlaku, adat kebiasaan dan tingkahlaku disitu yang dimaksud tingkah laku yang serba baik, sopansantun, budi luhur, serba kebajikan menurut tuntutan agama Islam¹³

Walaupun Sunan Kalijaga menjadi anggota Walisongo¹⁴ angkatan IV¹⁵, dan pada waktu itu agama Islam di Jawa telah berkembang, namun di kalangan masyarakat Jawa sendiri nama Sunan Kalijaga lebih terkenal dibanding wali yang lain, termasuk gurunya.¹⁶ Bahkan ada sekelompok masyarakat yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga merupakan *Gusti Suci ing Tanah Jawi*.¹⁷ Karena kemampuannya menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara *wicaksana* dan mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial. Pendekatan beliau dalam menjelaskan wejangan dengan

¹² Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 115.

¹³ *Ibid.*, hlm. 115-116.

¹⁴ Asal mula Walisongo dahulunya merupakan sebuah tim yang berisikan sembilan orang yang ditugaskan menjadi penyebar agama Islam di Pulau Jawa oleh Sultan Turki Muhammad I. kemudian tim berangkat pada tahun 1404 M. Begitu sampai di tanah Jawa, tim sembilan ini langsung melakukan pertemuan untuk merancang rencana kerja. Oleh sebab itu pertemuan pada tahun 1404 M yang dihadiri oleh seluruh anggotanya dianggap sebagai sidang Walisongo pertama, yang kemudian disebut sebagai Walisongo angkatan pertama. Selengkapnya lihat Hasan Simom *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam MengIslamkan Tanah Jawa*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal.50.

¹⁵ Sunan Kalijaga diangkat menjadi Walisongo angkatan keIV tahun 1463 bersama Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) Raden Paku (Sunan Giri), dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Empat orang tersebut dari perguruan yang sama, dan belajar dalam waktu yang sama pula, yaitu di Ampeldento pimpinan Sunan Ampel. Walaupun menjadi anggota Walisongo dalam waktu bersamaan nampaknya, namun pengangkatan Sunan Kalijaga atas usulan Sunan Bonang. Lihal Hasan Simom, *Misteri Syeh Siti Jenar*, hlm. 307.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 308.

¹⁷ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Basis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 21.

berdasarkan tiga hal, yaitu *momong*, *momor* dan *momot*.¹⁸ Selain itu, nama Kalijaga menjadi terkenal, khususnya di tanah Jawa tersebut, dikarenakan cara-cara yang dilakukan untuk melakukan syiar Islam sangat menyatu dengan kultur budaya masyarakat Jawa. misalnya melalui tembang kidung, macapat dan kesenian rakyat lainnya. Sampai-sampai sebagian masyarakat Jawa mengenalnya sebagai seorang seniman daripada seorang wali yang bertugas menyebarkan agama Allah.¹⁹

Selain seniman, Sunan Kalijaga juga merupakan seorang pemimpin, pejuang, mubaligh, pujangga dan filusuf.²⁰ Selain berjasa bagi perkembangan kehidupan wayang kulit yang ada sekarang ini, beliau juga pengarang kisah-kisah cerita wayang yang diberi jiwa agama dalam cerita-ceritanya. Sebagai pujanga beliau telah banyak mengarang berbagai cerita yang mengandung filsafat dan berjiwa agama, seni lukis yang bernafaskan Islam, seni suara yang berjiwakan tauhid. Karyanya cenderung memunculkan etika keIslaman, kesusilaan hidup dan terkandung makna falsafah yang mendalam.²¹ Banyaknya keahlian beliau dalam bidang seni, budaya, agama dan politik, menjadikan corak dalam keseniannya berbeda dengan seniman-seniman yang lain.

Dari pembahasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep seni Sunan Kalijaga, karena penulis merasa atas kehebatan kesenian yang beliau ciptakan mampu merubah dan mempengaruhi sebagian besar penduduk Jawa yang sebelumnya memeluk agama Hindu dan Budha, hingga masuk Islam. Secara realita, dampak modernisasi dewasa ini terasa memunahkan pesan dan makna filosofis dari sebuah karya seni di Indonesia khususnya di tanah Jawa, dari sebab itu seni pada umumnya yang dipreoritakan hanya dari penampilan luarnya saja dan tidak memprioritaskan pesan atau kandungan di dalamnya.

¹⁸ *Momong* berarti bersedia untuk mengemong, mengasuh, membimbing dan mengarahkan. *Momor* berarti sedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa akrab. *Momot* berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Lihat Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Basis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 21-22.

¹⁹ Johan Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media, 2010), hlm. 9.

²⁰ Solihin Salam, *op. cit.*, hlm. 42.

²¹ *Ibid.*, hlm. 43.

Penulis ingin mencoba menguraikan seni yang sebenarnya yang memiliki kandungan dan makna yang tinggi berdasarkan karya Sunan Kalijaga, dari penelitian ini penulis ingin mencari titik temu hubungan seni dan spiritualitas, berdasarkan konsep kesenian Sunan Kalijaga serta kandungan filosofis yang terdapat dalam beberapa karyanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini akan di cari jawaban atas beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi konsep seni Sunan Kalijaga?
2. Apa makna filosofis ekspresi seni Sunan Kalijaga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemikiran Sunan Kalijaga beserta konsep kesenian yang diciptakannya.
2. Mengetahui berbagai makna filosofis terhadap ekspresi seni Sunan Kalijaga.

Berdasarkan tujuan di atas maka penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini menjadi salah satu sumbangan bagi sebagian peneliti terhadap seni budaya Jawa khususnya yang antusias menyimak pemikiran Sunan Kalijaga.

Kegunaan yang lebih spesifik adalah diharapkan menjadi salah satu pemikiran alternatif dan menjadi bahan pertimbangan mengenai perkembangan seni di era modern khususnya di Indonesia. Agar senantiasa memegang teguh spiritualitas dalam seni agar tidak mengalami pengeseran makna.

D. Tinjauan kepustakaan

Para peneliti pemikiran Islam tentang seni dalam Islam sejauh ini belum banyak ditemui apalagi tentang buku Seni Islam dan Estetika sampai sekarang masih belum banyak ditemukan di Indonesia.²²

Dalam hal ini penulis memposisikan diri sebagai pengkaji atas pemikiran tentang seni dari Sunan Kalijaga. Telah banyak yang membahas dan memahami tentang pemikiran dan karya Sunan Kalijaga di antaranya adalah:

1. *Aspek Mistik Dalam Tradisi Wayang Kulit Sunan Kalijaga (Study filosofis)*, ditulis oleh: Slamet Wahyudi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1994.

Skripsi ini membahas tentang hal yang melatarbelakangi Sunan Kalijaga menciptakan wayang kulit dan unsur-unsur falsafah yang ada dalam wayang kulit Sunan Kalijaga tersebut, seperti: Semar, dari bahasa arab “*simar*” yang artinya paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh (kuat), sejahtera bagai kokohnya paku yang sudah tertancap, yakni *simaaruddunyaa* Petruk, dari bahasa arab *fat-ruk* yang artinya tinggalkanlah. Sama dengan kalimat *fat-ruk kulunan siwallahi* yaitu tinggalkan segala apa yang selain Allah. Gareng, berasal dari bahasa Arab *naala qariin* (nala gareng), yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah dakwah untuk memperoleh banyak kawan. Bagong, berasal dari bahasa arab *baghaa* yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang dzalim.

2. *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Makrifat Dalam Suluk Linglung*, ditulis oleh: Siami Nahri Fitri, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Skripsi ini konsen terhadap Makrifat juga pengertian manunggaling kawula Gusti yang ada dalam setiap jantung wahyu menjadi bentuk perpaduan yang paling sempurna yang dapat

²² Abdul Hadi W.M, “Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya” dalam *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan* karya Oliver Leaman, terjemahan. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 11

ditemukan dalam agama Islam. Perpaduan antara aktifitas lahir dan batin, untuk menuju hakikat hidup yang sebenarnya.

KebuTuhan untuk mengenal dan berinteraksi kepada sang Khaliq merupakan suatu kebuTuhan yang urgen seperti halnya kebuTuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Semua aktifitas spiritual itu dalam rangka menjadikan manusia untuk menjadi manusia yang "utuh" (*insan kamil*). Hidup yang seimbang dalam gerak irama menuju Tuhan dengan ketakwaan dari si pencari hakekat kehidupan.

3. *Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga Dalam Serat Wulangreh*, ditulis oleh: Zainal Arifin, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.

Skripsi ini menekankan konsep guru dalam Serat Wulangerah dan terdapat tiga relevansi yang terkandung dari dalamnya. 1) Guru adalah orang yang berilmu dan mau mengajarkan ilmu yang dimilikinya dan Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang ketika akan menjadi guru. a. Guru harus berilmu, b. rasa ikhlas tanpa pamrih. c. Tidak mengharap imbalan dari apa yang dilakukannya berimplikasi pada tuntutan profesionalisme mengajar. Sehingga mengajar bukanlah menjadi tuntutan untuk mencari rizki tetapi lebih pada tuntutan untuk mengamalkan ilmunya dan menjadikan seorang guru memiliki derajat yang lebih dibandingkan kegiatan yang lain. 2) Guru dikatakan orang yang terhormat jika memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) *Parama sastra*, yakni pandai tata bahasa; b) *Parama kawi*, yakni pandai berbahasa kawi (kesusastraan); c) *Mardi basa*, yakni pandai mengolah kata-kata, pandai bersiasat; d) *Mardi walagu*, yakni pandai memperindah irama lagu; e) *Hadi carita*, yakni pandai bercerita, berbicara untuk meyakinkan orang lain; f) *Mandraguna*, yakni kaya akan kepandaian; g) *Nawung krida*, yakni tajam penglihatan batinnya, kuat analisisnya; dan h) *Sambegana*, artinya kuat daya ingatnya. 3) Profesionalisme guru saat ini menjadikan kegiatan mengajar sebagai suatu proses mencari kesejahteraan hidup. Namun untuk mencapai ke arah profesi tersebut, seseorang harus memperhatikan makna dan syarat-syarat seperti

tersebut di atas agar tujuan dari pada proses pengajarn tercapai sesuai dengan apa yng dicita-citakan.

4. *Efektifitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga Dan Masa Kini*, ditulis oleh: Atik Malikhah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Sunan Kalijaga memanfaatkan media wayang sebagai jalan untuk berdakwah dan kesuksesan di pihaknya hingga Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru yaitu dengan adanya wayang kulit dan segala perangkat gamelannya. Wayang kulit ini merupakan perkembangan baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak zaman Erlangga. Sunan Kalijaga beserta Sunan Bonang dan Sunan Giri menciptakan wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari *Semar, Petruk, Gareng* dan *Bagong*.

Dalam rangka menggunakan wayang sebagai alat dakwah, Sunan Kalijaga beserta para wali lainnya membuat beberapa cerita atau lakon buatan sendiri, dalam arti cerita wayang itu tidak bersumber dari kitab Mahabarata atau dari kitab Ramayana. Diantara cerita karangannya adalah cerita Dewa Ruci, Jimat Kalimasada (kalimat syahadat, Petruk jadi raja dan lain-lain).

5. *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Sunan Kalijaga *Dalam Kajian Teologis*, ditulis oleh: Riyanto Sijito, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2006.

Dalam penulisan skripsi ini menemukan hasil yang sangat bermanfaat, yaitu Sunan Kalijaga mengajarkan kepada seseorang tentang makna penting dari sebuah pencegahan dan bukan penyembuhan. Apa yang ditawarkan oleh dunia modern adalah penyembuhan semua penyakit. Seseorang sering lupa bahwa mencegah suatu penyakit memberikan hasil yang jauh lebih baik dari pada menyembuhkan. Penyembuhan menimbulkan bekas luka, sedangkan pencegahan berarti mempertahankan semua berjalan lebih baik. Dengan mengamalkan Kidung Rumeksa Ing Wengi berarti telah mengajarkan kepada seseorang untuk lebih waspada terhadap segala

sesuatu dan sebagai sarana interopeksi diri dan juga untuk plaining esok hari, guna menjadi pedoman tekad hidup kita. Jadi pada saat siang hari tinggallah kita mencari penghidupan atau nafkah yang telah menjadi kewajiban itu, dengan awas dan waspada

Dapat dilihat bahwa semua penelitian tentang Sunan Kalijaga di atas tidak ada atau tidak ditemukan yang spesifik terhadap penelitian penulis. Oleh sebab itu, penulis akan membahas dalam skripsi ini tentang sejauh mana Konsep Seni Sunan Kalijaga.

E. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan fundamental *idea* serta conceptual *analisis* yang tidak harus terganggu oleh faktor sekunder seperti agama ras bangsa dan sebagainya.²³

Model pemikiran ini adalah penelitian pemikiran tokoh sehingga obyek material penelitian adalah konsep pemikiran Sunan Kalijaga khususnya tentang seni dan spiritualitas.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁴

2. Sumber Data

Berkaitan dengan pembahasan ini maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Primer

Maksud dari sumber data primer adalah, dari buku-buku yang secara khusus membahas tentang seni dan perjalanan Sunan

²³ M.Amin Abdullh, *Studi Agama: Normativitas atau Historivitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 285

²⁴ J. Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

Kalijaga. Yaitu: meliputi Serat Dewaruci, Suluk Linglung, dan buku yang berjudul: *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, yang ditulis oleh Jhony Hadi Saputra.

b. Skunder

Sedangkan data skunder, untuk memudahkan dalam penelitiannya, mengambil naskah, majalah, tulisan, dan buku-buku hasil analisis orang lain tentang pemikiran Sunan Kalijaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu percakapan atau tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan dengan masalah tertentu.²⁵ Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara untuk mendapatkan data-data yang penulis munculkan bisa terjawab secara maksimal dengan tokoh sejarah yang berada di Demak yang sekiranya mengetahui kisah perjalanan Sunan Kalijaga beserta karya-karyanya. Salah satunya melalui penjaga makam Sunan Kalijaga.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data-data penelitian yang berupa buku-buku dari hasil karya Sunan Kalijaga.²⁶ Juga dengan cara menggali data dari buku yang membahas tentang seni dan kisah perjalanan hidup Sunan Kalijaga.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

²⁶ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 133

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan deskriptif analisis. Metode historis berupaya melihat bagaimana unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan pemikiran yang dilalui mulai dari awal hingga akhir, baik pengaruh dari internal maupun eksternal pengaruh internal mencakup riwayat hidup mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, pola hubungan dengan tokoh pemikir pada zamannya. Sedangkan faktor-faktor eksternal mencakup setting sosio-politik, ekonomi filsafat dan lainnya. Juga terpenting dilihat perubahan minat dan arah berfikir yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.²⁸

Sedangkan metode deskriptif adalah analisis yang mengharuskan bahwa data yang semula dikumpulkan dan disusun selanjutnya dijelaskan dan kemudian dianalisa.²⁹ Penjelasan dituangkan dengan dideskripsikan atau digambarkan dengan sejelas-jelasnya yang disertai dengan analisis secukupnya sehingga didapatkan sebuah gambaran beserta catatan-catatan, penjelasan, komentar atau kritik yang terus beriringan dengan fenomena yang digambarkan hingga membentuk sebuah alur dialog ilmiah yang dinamis yang digunakan untuk mendeskripsikan seni menurut Sunan Kalijaga.

Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode hermeneutika untuk memudahkan dalam penelitian dan untuk memudahkan dalam memahami makna filosofi dari beberapa ekspresi kesenian yang telah diciptakan Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Karena menurut penulis Hans Georg Gadamer merupakan seorang filosofis kontemporer dalam bidang hermeneutika dan dalam karya-karyanya banyak menafsir tentang seni.³⁰

Hermeneutika adalah sebuah metode filsafat. Yang memiliki arti penafsiran, juga diartikan sebagai sebuah proses mengubah sesuatu

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarsain, cet ke-2, 2002), hlm. 142)

²⁸ Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 46

²⁹ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1995), hal 140

³⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1999), hlm., 69.

atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern.³¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab dengan masing-masing sub bab sebagai upaya untuk memudahkan pembacaan dan sistematika penulisan. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan semua rencana penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Sub latar belakang masalah memuat hal yang menjadi awal penentuan permasalahan yang hendak dicari jawabanya, yang tertuang pada sub rumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara beberapa penelitian yang dilakukan agar terlihat spesifiknya sehingga terhindar dari pengulangan penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memaparkan kerangka sistematis dari penelitian agar menjadi penelitian yang teratur rapi.

Bab kedua merupakan penjelasan Ekspresi Seni Sunan Kalijaga . Dalam pembahasannya meliputi:

Pertama, pengertian seni dan batasan-batasannya.

Kedua, membahas tentang seni sacral dan seni profan.

Ketiga, ekspresi seni dan akulturasi budaya, seni dan pembentukan social

Pada bab ketiga ini penulis akan menjelaskn tentang seni menurut Sunan Kalijaga, pembahasanya meliputi:

Pertama, biografi Sunan Kalijaga.

Kedua, ekspresi dari hasil karya seni Sunan Kalijaga dan makna filosofis dari karya-karyanya

Ketiga, dampak seni Sunan Kalijaga dalam pembentukan masyarakat.

Bab keempat adalah analisis. dalam bab ini penulis menganalisis berdasarkan data yang ada dalam Bab II dan Bab III, hingga akan di temukan jawaban atas:

³¹ *Ibid.*, hlm. 23-24.

1. Bagaimana konstruksi konsep seni Sunan Kalijaga?
2. Apa makna filosofis ekspresi seni Sunan Kalijaga?

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan pembahasan kemudian di berikan saran-saran untuk perbaikan selanjutnya.